

ANALISIS PENGEMBANGAN MINAT WISATA BAHARI DI KAWASAN PESISIR KABUPATEN BULELENG

Gede Ari Yudasmara

Jurusan Budidaya Kelautan, Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja
e-mail: ariyudasmara@gmail.com

Abstrak: Sumberdaya pesisir dan laut memiliki potensi yang sangat produktif baik sebagai sumber kehidupan, sumber pangan, tambang mineral, maupun untuk kawasan rekreasi. Berbagai bentuk pemanfaatan sangat cepat berkembang dan telah menjadi sektor andalan dalam pembangunan nasional, seperti misalnya pariwisata. Kondisi ini memberikan peluang bagi kawasan pesisir kabupaten Buleleng untuk dikembangkan menjadi obyek wisata bahari. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis kondisi dan potensi sumberdaya alam pesisir-laut, aktivitas ekonomi wisata bahari, kondisi sosial budaya masyarakat lokal, dan tingkat kesesuaian kawasan pesisir Buleleng dalam menunjang aktivitas wisata bahari dan menghasilkan model pengelolaan wisata bahari di kawasan pesisir Buleleng yang terpadu dan berkelanjutan, dimana model tersebut secara terintegrasi melibatkan seluruh komponen ekologi/lingkungan, ekonomi dan sosial masyarakat untuk meningkatkan daya saing masyarakat Buleleng.

Penelitian ini didesain sebagai penelitian pengembangan yang meliputi 3 fase yaitu: (1) *Preliminary research*, (2) *Prototyping* dan *Assesment*, serta (3) *Desimination* dan *Implementation*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa potensi sumberdaya pesisir Kabupaten Buleleng cukup tinggi dengan kondisi sumberdaya yang tergolong sedang. Tingkat kesesuaian dan daya dukung kawasan dalam menunjang kegiatan wisata bahari di kawasan Pesisir Buleleng dapat dikatakan sesuai berdasarkan hasil perhitungan menurut indeks kesesuaian kawasan untuk wisata bahari dengan daya dukung untuk kegiatan tersebut adalah tergolong cukup tinggi.

Kata-kata kunci: sistem dinamik, pemodelan, wisata bahari

Abstract: Coastal and marine resources have the potential for a very productive both as a source of life, food resources, mineral mining, as well as for recreational areas. Various forms of utilization growing very rapidly and has become a mainstay in the national development sectors, such as tourism. These conditions provide opportunities for the coastal region of Buleleng district to be developed into a maritime tourism. This study aims to assess and analyze conditions and natural resources of coastal - marine, marine tourism economic activity, social and cultural conditions of local communities, and the suitability of coastal areas in Buleleng support the activities of marine tourism and marine tourism yield management model in integrated and sustainable Buleleng coastal zone, which integrates the model involving all components of ecological/environmental, economic and social communities to improve the competitiveness of Buleleng communities.

This study was designed as a research development that includes 3 phases: (1) Preliminary research, (2) Prototyping and Assessment, and (3) Desimination and Implementation.

The results showed that the potential of Buleleng coastal resources is quite high belonging to the resources conditions is moderate. Suitability level and carrying capacity of the region to support the marine tourism activities in the coastal region of Buleleng can be said to fit based on calculations by the suitability index for the region with the marine tourism carrying capacity for the activity is quite high.

Keywords : dynamics system, modeling, marine tourism

PENDAHULUAN

Kabupaten Buleleng yang secara geografis terletak di bagian utara Pulau Bali memiliki potensi kelautan cukup tinggi. Hal ini terkait dengan panjang

pantai hingga mencapai 157,05 km (BPS, 2012). Kondisi ini tentunya memberikan peluang bagi berbagai usaha pemanfaatan termasuk didalamnya pengembangan dan peningkatan sektor kepariwisataaan.

Kendatipun kabupaten ini telah mengembangkan kegiatan kepariwisataan, terutama wisata bahari, namun kegiatan tersebut masih belum memberikan manfaat yang optimal bagi masyarakat dan memiliki kecenderungan mengalami kejenuhan. Saat ini aktivitas wisata bahari di Kabupaten Buleleng masih mengandalkan wisata selam (*diving*), *snorkeling*, dan *dolphin watching* pada beberapa tempat wisata seperti kawasan Lovina, Batu Ampar, Sambirenteng dan Pulau Menjangan. Disisi lain kualitas sumberdaya dan lingkungan di beberapa tempat wisata juga mengalami penurunan. Seperti contoh, penurunan atau kerusakan kondisi ekosistem terumbu karang di kawasan Pulau Menjangan yang mencapai hingga 46 % di tahun 2010 (Yudasmara, 2010). Penurunan ini juga diikuti oleh penurunan jumlah kunjungan wisatawan ke Pulau Menjangan dari tahun 2001 sebesar 21.660 orang menjadi 13.970 orang di tahun 2011 (TNBB, 2012).

Kondisi ini menggambarkan bahwasannya aktivitas wisata bahari di Kabupaten Buleleng perlu dibenahi dan dikembangkan lagi, tidak hanya dengan atraksi wisata yang sudah ada tetapi juga mengembangkan aktivitas wisata alternatif lainnya yang sesuai dengan kondisi dan potensi sumber daya alam yang ada serta saling bersinergi dengan aktivitas wisata yang sudah lebih dahulu ada, seperti contohnya pengembangan mina wisata bahari. Konsep mina wisata adalah pemanfaatan kawasan wisata dengan pengembangan produksi perikanan untuk mencapai ketertarikan masyarakat pengguna akan pengembangan perikanan pada kawasan wisata tersebut. Dengan kata lain, Minawisata adalah pengembangan kegiatan perekonomian masyarakat dan wilayah yang berbasis pada pemanfaatan potensi sumberdaya kelautan, perikanan dan pariwisata secara terintegrasi pada suatu wilayah tertentu.

Oleh karena itu, peneliti memandang perlu segera dihasilkan suatu model pengembangan wisata bahari alternatif yang secara terintegrasi melibatkan seluruh komponen ekologi/lingkungan, ekonomi dan sosial masyarakat melalui sebuah konsep Mina wisata bahari terpadu dan berkelanjutan dengan harapan model ini mampu meningkatkan daya saing masyarakat Buleleng-Bali.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian pengembangan dengan menggunakan metode dari Plomp (2010) yang terdiri dari 3 fase yaitu (1) *Preliminary research*, (2) *Prototyping* dan *Assesment*, serta (3) *Desimination* dan *Implementation*.



Gambar 1. Lokasi Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi dan Potensi Sumber daya Kawasan Pesisir Buleleng

Suatu kawasan atau daerah berpotensi dikembangkan sebagai daerah tujuan wisata apabila kawasan tersebut memiliki suatu kekhasan yang unik, terlebih lagi untuk kegiatan wisata. Kealamian kawasan menjadi faktor yang penting agar menjadi daya tarik bagi wisatawan. Daya tarik kawasan pesisir

Buleleng berupa pemandangan alam baik *landscape* maupun *seascape* yang masih cukup alami, pantai berpasir putih atau hitam dengan tebing-tebing yang terjal atau landai, terumbu karang dengan aneka ikan hias yang beragam, sehingga kawasan pesisir Buleleng kaya akan sumber daya alamnya.

Ekosistem Terumbu Karang

Terumbu karang sebagai salah satu sumber daya alam di kawasan pesisir Buleleng memiliki gugusan karang yang sangat khas. Berdasarkan hasil pengamatan pada 3 stasiun pengamatan (pesisir Buleleng timur, pesisir Buleleng tengah dan pesisir Buleleng barat), memiliki kontur karang yang beranekaragam dari kontur yang flat sepanjang pantai, semi terjala, kontur yang hanya spot-spot saja, sampai kontur perpaduan dari berbentuk datar (*flat*) ke kontur yang tiba-tiba berubah drastis menjadi terjal atau dalam istilah selam disebut "*drop off*" dan bertambah menarik dengan terdapatnya gua-gua pada dinding gugusan karang tersebut seperti yang terdapat di pesisir Buleleng bagian barat. Pesisir Buleleng secara keseluruhan hampir merata dikelilingi oleh terumbu karang dari jenis karang tepi, sehingga untuk mengamatinya di bagi menjadi 3 stasiun pengamatan, yaitu:

(1) Stasiun I

Lokasi titik pengamatan pertama berada di sebelah timur pesisir Buleleng, yaitu sekitar kecamatan Tejakula pada kedalaman 3 meter dan 10 meter, terdapat hamparan pasir hitam yang luas. Hasil yang didapatkan dengan menggunakan metode LIT (*line intercept transect*), bahwa persentase tutupan karang hidup pada kedalaman 3 meter sebesar 49.35 % jenis Acropora, non Acropora 36.68 %, biota lain 28.73 %, *dead coral* 30.15 % dan abiotik 27.60 %. Sedangkan persentase tutupan karang hidup untuk kedalaman 10 meter sebesar 16.45 % untuk jenis Acropora, non

Acropora sebesar 12.23 %, biota lain 9.58 %, *dead coral* 10.05 % dan abiotik 9.20 %.

Jenis Acropora yang ditemukan didominasi oleh Acropora Branching, Acropora Digitate, dan Acropora Tabulate sedangkan non Acropora didominasi oleh Coral Foliose, Coral Branching, dan Coral Massive. Selain itu, dijumpai pula biota lainnya seperti *soft coral* dan *zooxanthid* serta karang mati. Komponen abiotik terdiri dari pasir dan *rubble* (pecahan karang). Pada stasiun pengamatan I ini profil rata-rataan terumbu dengan kedalaman kurang dari 3 meter banyak diisi oleh hamparan pasir dan karang mati, sepanjang kurang lebih 20 meter, namun semakin jauh dari semakin banyak karang yang hidup dengan kedalaman lebih dari 3 meter atau berada pada tubir karang. Begitu pula pada kedalaman 10 meter banyak ditemukan patahan-patahan karang, kondisi ini diakibatkan sebelumnya telah terkena hama *Acanthaster planci* dan terjadi *bleaching*. Kondisi ini juga diakibatkan oleh pelemparan/penambatan jangkar dan aktivitas pariwisata yang tidak bersahabat. Penyelaman dan *snorkeling* yang ceroboh berpotensi dalam memindahkan patahan karang maupun menambah terjadinya patahan karang tersebut. Morfologi tubir dengan derajat kemiringan yang cukup tinggi, menyebabkan jatuhnya patahan karang ke kedalaman di bawahnya, sehingga berpotensi menimbulkan kerusakan fisik berantai. Secara umum dapat dikatakan bahwa tutupan karang hidup di stasiun I memiliki kondisi sedang, yaitu sebesar 57.35 %.

(2) Stasiun II

Transek stasiun kedua berada di sebelah tengah pesisir Buleleng, yaitu berada didekat pemukiman penduduk. Transek diambil pada kedalaman 3 meter dan 10 meter. Persentase tutupan karang hidup pada kedalaman 3 meter adalah sebesar 26.44 % dari jenis Acropora dan

non Acropora sebesar 22.80 %. Selain itu, ditemukan juga biota lain seperti *soft coral* dengan persentase tutupan sebesar 21.15 % serta komponen abiotik yang sedikit berupa substrat pasir dan *rubble* sebesar 31.80 %. Pada lokasi ini karang mati yang ditemukan berupa bongkahan karang mati dari jenis massive dengan persentase sebesar 40.31%. Sedangkan persentase tutupan karang pada kedalaman sekitar 10 meter adalah sebesar 8.81 % yang didominasi oleh jenis Acropora dan jenis non Acropora hanya 7.60 %. Pada lokasi ini juga dijumpai juga biota lain seperti *soft coral* dengan persentase tutupan sebesar 7.05 %, komponen abiotik yang sedikit berupa substrat pasir dan *rubble* sebesar 10.60 % serta persentase tutupan karang mati sebesar 13.44 %.

Secara keseluruhan kondisi terumbu karang di stasiun II ini tergolong dalam kategori cukup, yaitu 32.83 % dari kedua kedalaman yang diteliti. Kondisi ini dapat disebabkan karena pada stasiun II banyak terdapat pemukiman penduduk, hotel, gedung-gedung, dan beberapa muara air sungai. Kondisi inilah yang mengakibatkan pada stasiun II ini tutupan karang hidupnya rendah. Terumbu karang akan sulit hidup dan berkembang apabila di lingkungan perairannya tidak mendukung untuk hidupnya, banyaknya muara sungai dan belum lagi banyaknya aktivitas masyarakat di lingkungan pesisir, sehingga memberikan tekanan yang berat bagi karang untuk hidup dan bertahan.

(3) Stasiun III

Transek stasiun ketiga berada di sebelah barat pesisir Buleleng, yaitu berada di kecamatan Gerokgak sampai ke kawasan Pesisir Buleleng. Semakin ke arah barat hamparan pasirmya akan semakin berubah dari hitam menjadi putih begitu juga dengan vegetasi pohonnya akan lebih banyak menemukan vegetasi mangrove daripada

vegetasi pohon lainnya, seperti kelapa, waru, pandan, dll.

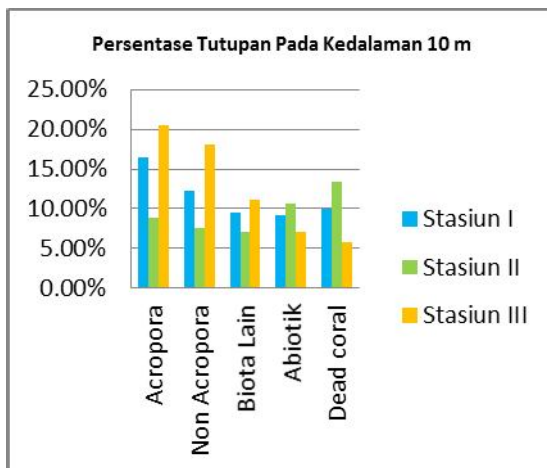
Pengukuran transek pada kedalaman 3 meter didapatkan persentase tutupan karang hidup sebesar 61.69 % dengan jenis karang berupa Acropora dan 54.01 % berupa non Acropora. Persentase tutupan untuk biota lain sebesar 33.35 %, sedangkan komponen abiotik yang terdiri dari substrat pasir dan *rubble* sebesar 21.12 % serta persentase tutupan karang mati sebesar 17.34 %. Untuk pengukuran transek pada kedalaman 10 meter didapatkan hasil berupa Acropora 20.56 % dan non Acropora 18.00 %, sedangkan 11.12 % adalah biota lain seperti *soft coral*. Komponen lain seperti substrat pasir dan *rubble* sekitar 7.04 % dan tutupan karang mati sebesar 5.78 %.

Kondisi terumbu karang di stasiun ini tergolong dalam kategori baik yaitu 77.13 %. Kondisi lingkungan di lokasi ini memiliki gelombang dan arus yang cukup kuat, sehingga perlu perhatian yang lebih. Pengaruh arus dan morfologi pulau tersebut, maka terdapat beberapa hal yang spesifik, seperti banyaknya karang lunak, Gorgonian, *Sponge* dan non Acropora (coral Foliose, coral Massive, coral Submassive, dan coral Mushroom) pada rata-rata terumbu, tubir, dan dinding serta profil dindingnya yang hampir tegak lurus. Tutupan karang yang baik dapat ditemukan di perairan sekitar kawasan Pesisir Buleleng. Hal yang menarik adalah kontur karangnya merupakan perpaduan dari berbentuk datar (*flat*) ke kontur yang tiba-tiba berubah drastis menjadi terjal atau dalam istilah selam disebut "*drop off*" dan bertambah menarik dengan terdapatnya gua-gua pada dinding gugusan karang tersebut.

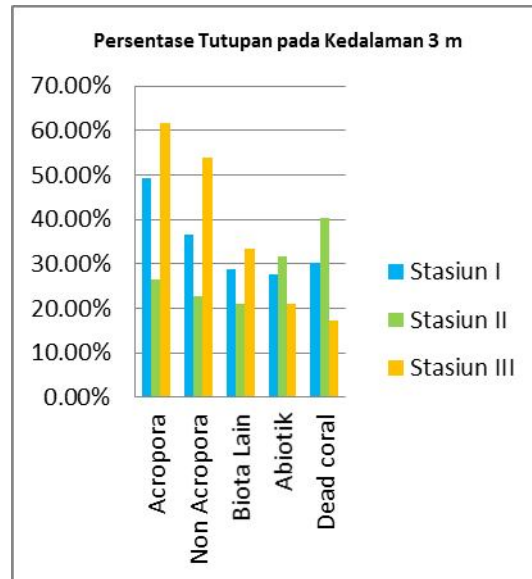
Namun perlu mendapat perhatian mengingat di beberapa titik di kawasan ini memiliki gelombang dan arus yang sangat kuat. Angin yang kuat akan memicu terbentuknya gelombang yang kuat sehingga kekuatannya dapat

merusak beberapa *lifeform* yang bercabang (*branching*), menjari (*digitate*), dan lembaran (*foliose*). Pengaruh arus dan morfologi kontur tersebut, maka terdapat beberapa hal yang spesifik, seperti banyaknya karang lunak, Gorgonian, *Sponge* dan non Acropora pada rata-rata terumbu, tubir, dan dinding serta profil dindingnya yang hampir tegak lurus.

Secara keseluruhan persentase tutupan karang hidup di pesisir Buleleng sebesar **55.77 %** atau dalam kategori baik. Menurut kriteria dari Hutabarat *et al.* (2009), untuk aktivitas wisata bahari dengan kategori kegiatan menyelam dan *snorkeling* diperlukan syarat kondisi tutupan karang minimal sebesar 25 % sampai lebih dari 75 %. Hasil perhitungan di atas menunjukkan bahwa semua titik stasiun pengamatan dapat dimanfaatkan untuk kegiatan wisata bahari atau dengan kata lain pesisir Buleleng sangat layak dipergunakan sebagai kegiatan wisata bahari. Berikut ini gambaran persentase tutupan karang di pesisir Buleleng



Gambar 2. Persentase Tutupan Pada Kedalaman 10 Meter



Gambar 3. Persentase Tutupan Pada Kedalaman 3 Meter

Selain kondisi tutupan karang, hasil pengamatan juga menunjukkan bahwa terdapat 18 famili *hard coral*, yaitu: Acroporidae, Agariicidae, Astrocoeniidae, Dendrophylliidae, Euphylliidae, Faviidae, Fungidae, Helioporidae, Merulinidae, Milleporidae, Mussidae, Oculinadae, Pectiniidae, Pocilloporidae, Poritidae, Psammocora, Siderastreidae, dan Tubiporidae serta 3 jenis *soft coral* seperti *Sarcophyton* sp, *Dendronephyta* sp, dan *Sinularia* sp.

Ikan Karang

Berdasarkan pengamatan pada tiga stasiun menunjukkan bahwa jenis ikan karang yang ditemukan pada umumnya berupa ikan hias dengan jumlah sekitar 52 jenis. Ikan tersebut kebanyakan membentuk *schooling fish* (kumpulan ikan) dengan warna dan bentuk yang beranekaragam. Beragamnya ikan hias tersebut terdiri dari: 1) ikan target seperti famili Acanthuridae, famili Serranidae dan famili Labridae; 2) ikan indikator dari famili Chaetodontidae dan 3) ikan mayor seperti famili Pomacentridae, famili Scaridae, famili Pomacanthidae, famili Aulostomidae, famili Balistidae, famili Ehipidae, famili Holocentridae, famili Nemipteridae, famili Ostraciidae,

famili Pinguipedidae, famili Tetraodontidae, dan famili Zaclidae.

Keberadaan ikan di area terumbu karang sangat bergantung pada kondisi terumbu karang itu sendiri. Seperti kelompok ikan indikator (ikan Kepe-Kepe; *butterfly fish*; famili Chaetodontidae) yang merupakan ikan indikator untuk menilai kesehatan terumbu karang memiliki kelimpahan yang cukup banyak, begitu pula dengan kelompok ikan mayor, seperti *Chromis analis*, *Chromis antripectoralis*, *Chromis caudalis* dan *Chromis margaritifer* yang cukup banyak dijumpai kehadirannya hampir di setiap stasiun pengamatan.

Masih cukup banyak dijumpainya ikan indikator, yaitu dari famili Chaetodontidae, menandakan kondisi terumbu karang masih cukup baik. Menurut Nybakken (1992) ikan indikator merupakan ikan yang aktif memangsa koloni karang, seperti ikan Kepe-Kepe (Chaetodontidae), ikan Kakak Tua (Scaridae), ikan Pakal Tato (Balistidae), dan ikan Buntal (Tetraodontidae), begitu juga Myer dan Randall (1983) menyebutkan kehadiran ikan Kepe-Kepe tidak terlepas dari keberadaan terumbu karang, karena ikan ini merupakan salah satu indikator kesehatan karang. Semakin beragamnya spesies ikan dari kelompok ini menandakan tingkat kesehatan karang semakin tinggi. Keanekaragaman spesies ikan yang tinggi juga disebabkan oleh variasi habitat yang ada di ekosistem terumbu karang. Variasi habitat seperti daerah berpasir, berbagai lekuk dan celah, daerah alga, serta perairan yang dangkal atau dalam dapat menambah keragaman tidak hanya ikan tetapi juga biota laut lainnya, seperti berbagai jenis dari mega benthos.

Potensi Perikanan

Kabupaten Buleleng merupakan salah satu Kabupaten yang terletak dibagian utara Pulau Bali berbatasan dengan Laut Jawa/Bali, sehingga

sebagian besar wilayah Kabupaten merupakan kawasan pesisir dengan panjang pantai 157,05 Km dengan aneka ragam kekayaan laut serta potensial (luas laut 319.680 Ha) atau $\pm 1.166,75$ km² untuk radius 4 mil. Dari penduduk yang berjumlah sebanyak 786.972 pada tahun 2009 sebanyak 4.314 orang (0,67%) bermata pencaharian sebagai nelayan, sedangkan yang bekerja sebagai petani ikan (pembudidaya) sebanyak 864 orang (0,13 %). Perkembangan pembangunan dibidang perikanan dalam periode 2 tahun terakhir menunjukkan peningkatan, tercemin dari peningkatan produksi yang cukup pesat baik dalam budidaya ikan air tawar, air deras, minat padi dan kegiatan budidaya diperairan umum lainnya. Sampai dengan tahun 2012 Sub Sektor perikanan telah dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan PDRB Kabupaten Buleleng sebesar 188.953.100.000 miliar rupiah.

Potensi perairan Kabupaten Buleleng, selain memiliki potensi perikanan tangkap juga mempunyai potensi perikanan budidaya. Kawasan laut yang dapat dimanfaatkan sebagai budidaya mencapai luas 1000 Ha, dengan jenis budidaya sebagai berikut : 1) budidaya Kerapu dan Bandeng yang dapat seluas 500 Ha dan pada tahun 2012 pemanfaatan baru mencapai 3,50 Ha (0,70%) dengan hasil produksi sebesar 56,70 ton, dan sisa peluang investasi seluas 496,5 Ha (99,3%).

Kualitas Perairan

Secara umum nilai rata-rata parameter kualitas air di Buleleng masih layak atau mendukung untuk dilakukannya kegiatan minawisata bahari. Hal ini dapat dilihat dari nilai yang didapatkan masih berada pada kisaran baku mutu air untuk wisata bahari yang ditetapkan oleh Kepmen Negara LH No. 51 tahun 2004. Kondisi kualitas air pada perairan pesisir Buleleng dapat dilihat pada Tabel 2 berikut ini.

Tabel 2 Kondisi Kualitas Perairan Buleleng

St	Temp ° C	Turb (NTU)	pH	Sal (‰)	DO (mg/l)	NH ₃ (mg/l)
1	31	0.055	7.6	26.8	7.87	0
2	30	2.033	7.4	24.0	6.88	0
3	32	0.030	7.8	29.4	8.05	0

*Kriteria penilaian (Kepmen Negara LH No. 51, 2004)

Dari 7 parameter yang diuji (Tabel 2), tidak ada parameter yang melebihi atau melewati ambang batas baku mutu air laut untuk wisata bahari sesuai Kepmen Negara LH No. 51 tahun 2004. Namun kondisi yang perlu mendapat perhatian adalah di stasiun II, dimana kondisi perairan lebih rendah dari stasiun lainnya. Kondisi kualitas perairan stasiun II tidak terlepas dari keadaan pesisirnya yang banyak terdapat pemukiman penduduk dan letaknya yang cukup dekat dengan pantai, sehingga limbah antropogenik dapat masuk ke perairan. Hal ini bisa dilihat dari parameter Turbiditas, Salinitas dan DO yang nilainya cukup rendah. BOD₅ mengindikasikan jumlah bahan organik perairan yang mudah diuraikan secara biologis serta jumlah oksigen yang dibutuhkan untuk proses dekomposisi (Widigdo, 2001).

Secara tidak langsung BOD₅ merupakan gambaran kadar bahan organik yaitu jumlah oksigen yang dibutuhkan oleh bakteri aerob untuk mengoksidasi bahan organik menjadi karbondioksida dan air (Davis dan Cornwell, 1991) diacu dalam Effendi (2003). BOD₅ merupakan salah satu indikator pencemaran organik pada suatu perairan, dimana perairan yang mempunyai nilai BOD₅ tinggi mengindikasikan bahwa perairan tersebut telah tercemar oleh bahan organik. Bahan organik akan diuraikan secara biologis dengan melibatkan bakteri melalui sistem oksidasi aerobik dan anaerobik. Proses oksidasi aerobik akan menyebabkan terjadinya penurunan oksigen terlarut sampai pada tingkat terendah dan mengakibatkan kondisi

perairan menjadi anaerob yang berdampak terhadap kematian organisme. Menurut Lee dan Arega (2000), tingkat pencemaran suatu perairan dapat dilihat berdasarkan nilai BOD₅-nya yang terbagi dalam 4 (empat) kategori : (1) Nilai BOD₅ < 2.9 mg/l termasuk kategori tidak tercemar; (2) nilai BOD₅ antara 3.0 – 5.0 mg/l termasuk kategori tercemar ringan; (3) nilai BOD₅ antara 5.1 – 14.9 mg/l termasuk kategori tercemar sedang; dan (4) nilai BOD₅ > 15 mg/l termasuk kategori tercemar berat. Berdasarkan hal ini, maka perairan pesisir Buleleng masuk kategori belum tercemar.

Kondisi Sosial Budaya Masyarakat Kawasan Pesisir Buleleng

Pada dasarnya kondisi sosial budaya masyarakat lokal sangat mendukung terhadap kegiatan mina wisata bahari ini, mengingat masyarakat pesisir Buleleng sudah terbiasa dalam hal pariwisata, terlebih dengan aktifitas wisata bahari karena mina wisata bahari ini merupakan pengembangan aktivitas wisata bahari yang telah ada atau telah eksis sebelumnya seperti aktifitas *diving* dan *snorkeling*, sehingga adanya aktifitas mina wisata ini akan dapat diterima dan diharapkan menjadi alternatif aktifitas wisata yang telah ada sebelumnya serta menjadi jembatan antara masyarakat yang bermata pencaharian dari sektor pariwisata dengan masyarakat yang berprofesi sebagai nelayan, karena konsep mina wisata berbasiskan perikanan, sehingga ada sinergi didalam pemanfaatan sumberdaya untuk

mewujudkan peningkatan kesejahteraan sosial masyarakat pesisir.

Analisis Dampak Kegiatan Wisata Bahari Terhadap Masyarakat.

Suatu kegiatan apapun yang memanfaatkan alam atau lingkungan,

pasti memiliki dampak. Untuk menganalisis dampak tersebut digunakan analisis melalui penggunaan matriks IFE dan EFE. Adapun hasilnya dapat dilihat pada tabel IFE berikut ini:

Tabel 3. Hasil Pengolahan Matriks IFE

Faktor-Faktor Strategi Internal	Bobot	Rating	Skor
Kekuatan			
1. Potensi biofisik.	0,212	4	0,848
2. Dukungan dari masyarakat.	0,198	4	0,792
3. Potensi tenaga kerja.	0,089	4	0,356
Kelemahan			
1. Keterampilan yang masih rendah.	0,113	2	0,226
2. Pendidikan yang masih rendah.	0,114	2	0,228
3. Kurangnya modal usaha.	0,274	1	0,274
Total	1,000	-	2,724

Nilai rating: 1: kelemahan mayor, 2: kelemahan minor, 3: kekuatan minor, 4: kekuatan mayor.

Menurut hasil perhitungan matriks IFE diatas, berdasarkan nilai rating maka diperoleh delapan faktor internal yang menjadi kekuatan utama (mayor) dari masyarakat yaitu (1) Potensi biofisik dengan skor nilai 0,848, (2) Dukungan dari masyarakat dengan skor nilai 0,792, dan (3) Potensi tenaga kerja dengan skor

nilai 0,356. Kekuatan minor dari masyarakat tidak ada. Untuk faktor internal yang menjadi kelemahan terpenting bagi masyarakat dalam pengembangan wisata bahari yaitu (1) Kurangnya modal usaha dengan skor nilai 0,274. Sedangkan hasil perhitungan matriks EFE didapatkan hasil berikut ini:

Tabel 4. Hasil Pengolahan Matriks EFE

Faktor-Faktor Strategi Eksternal	Bobot	Rating	Skor
Peluang			
1. Adanya kesempatan kerja.	0,086	3	0,258
2. Adanya kesempatan berusaha.	0,132	4	0,528
3. Diversifikasi usaha.			
4. Bertambahnya wawasan dan pengetahuan masyarakat.	0,142	4	0,568
	0,140	3	0,420

Ancaman			
1. Kerusakan sumberdaya.	0,088	3	0,264
2. Tumpang tindih kewenangan.	0,183	4	0,732
3. Pencemaran lingkungan.	0,144	2	0,288
4. Perubahan pola hidup.	0,085	2	0,170
Total	1,000	-	3,228

Nilai rating: 1 = respon masyarakat kurang, 2 = respon rata-rata, 3 = respon masyarakat bagus, 4 = respon masyarakat sangat bagus.

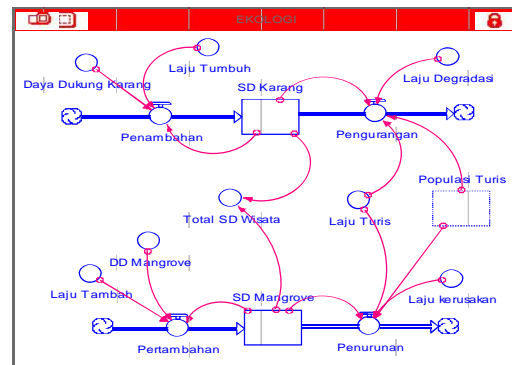
Menurut hasil perhitungan matriks EFE, faktor eksternal yang menjadi peluang terpenting bagi masyarakat dalam pengembangan wisata bahari yaitu (1) Diversifikasi usaha dengan skor nilai 0,568, dan (2) Adanya kesempatan berusaha dengan skor nilai 0,528. Sedangkan faktor eksternal yang dapat menjadi ancaman bagi masyarakat dan dapat mempengaruhi pengembangan wisata bahari adalah (1) Tumpang tindih kewenangan dengan skor nilai 0,732.

Dilihat dari hasil perhitungan matriks IFE dan EFE tersebut, dapat diketahui dampak positif kegiatan wisata bahari di pulau Menjangan memperoleh skor nilai 3,770 sedangkan dampak negatif memperoleh skor nilai 2,182. Ini berarti masyarakat menginginkan adanya pengembangan wisata bahari di tempat tinggal mereka. Untuk itu masyarakat harus diberi kesempatan ikut serta atau dilibatkan dalam pengelolaan, terlebih untuk konsep pengelolaan pulau Menjangan yang berkelanjutan yang menjadi alternatif strategi pengelolaan. Dengan melibatkan masyarakat dalam pengelolaan, selain dapat menjamin kelestarian sumberdaya kelautan juga dapat menjamin kelangsungan dan kesejahteraan hidup masyarakat sekitarnya. Dalam artian dengan melibatkan masyarakat dalam pengelolaan akan mendapatkan keuntungan ganda. *Pertama* mereka memperoleh pendapatan keluarga melalui pemanfaatan sumberdaya untuk pariwisata, *Kedua* mereka pasti menjaga

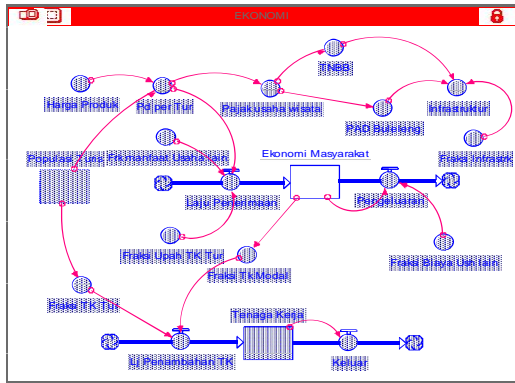
kelestarian dan keberlangsungan dari sumberdaya yang dimanfaatkan karena jika sumberdaya rusak maka akan berdampak pada penurunan penghasilan mereka sehingga secara tidak langsung mereka akan menjaga keberadaan sumberdaya tersebut agar tetap mendapatkan penghasilan untuk keperluan keluarga mereka.

Tingkat Kesesuaian, Daya Dukung kawasan dan Mental Model Pengelolaan Mina Wisata Bahari

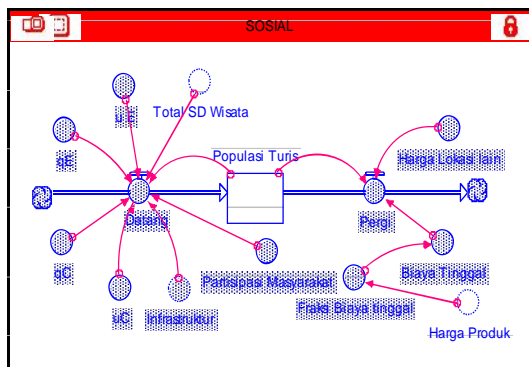
Untuk tingkat kesesuaian dan daya dukung kawasan dalam menunjang kegiatan mina wisata bahari di kawasan Pesisir Buleleng dapat dikatakan sesuai berdasarkan hasil perhitungan menurut indeks kesesuaian kawasan untuk mina wisata bahari dengan daya dukung yang terkategori tinggi, kemudian hasil dari tingkat kesesuaian dan daya dukung ini beserta variabel-variabel lainnya, apabila dimodelkan akan memberikan hasil sebagai berikut



Gambar 4. Model konseptual sistem dinamik pengelolaan mina wisata bahari berdasarkan dimensi ekologi.



Gambar 5. Model konseptual sistem dinamik pengelolaan mina wisata bahari berdasarkan dimensi ekonomi.



Gambar 6. Model konseptual sistem dinamik pengelolaan wisata bahari berdasarkan dimensi sosial.

SIMPULAN

- 1. Kondisi perairan Kabupaten Buleleng secara sumberdaya alamnya masih mampu untuk mendukung aktivitas mina wisata bahari.

- 2. Tingkat kesesuaian dan daya dukung kawasan untuk aktivitas mina wisata bahari di pesisir kabupaten Buleleng terkategori sesuai dan dengan daya dukung yang sangat tinggi.

DAFTAR RUJUKAN

Fauzi A, Anna S. 2005. Pemodelan Sumberdaya Perikanan dan Kelautan Untuk Analisis Kebijakan. PT Gramedia. Jakarta.

TNBB (Taman Nasional Bali Barat). (2006). Information Kit. Balai Taman Nasional Bali Barat. Departemen Kehutanan.

TNBB (Taman Nasional Bali Barat). (2010). Data Statistik Balai Taman Nasional Bali Barat. Departemen Kehutanan.

Yudasmara, A.G., Kariasa, N. (2008). Analisis Ekosistem Terumbu Karang Di Pulau Menjangan Kawasan Taman Nasional Bali Barat. Laporan Penelitian DIPA. Universitas Pendidikan Ganesha. Bali.

Yudasmara, A.G. (2010). Model Ekowisata Bahari Di Pulau Menjangan Kawasan Taman Nasional Bali Barat. Disertasi. Institut Pertanian Bogor. Bogor